

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku manusia sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan aktivitas belajar bisa dalam bentuk ketrampilan, sikap, pengertian, dan pengetahuan. Pembelajaran adalah peristiwa yang terjadi secara sadar dan sengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam pembelajaran, pada akhirnya menyadari bahwa ia mengetahui sesuatu, sehingga mengakibatkan perubahan dirinya sebagai hasil kegiatan yang sadar dan sengaja dilakukan (Hetika, 2017:41). Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kecakapan dan pengetahuan kepada siswa, melalui proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu (Maesaroh, 2013:156).

Pembelajaran sendiri adalah suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pokok dalam pembelajaran adalah berbagai tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar,

dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran (Hanafy, 2014:74).

Istilah pembelajaran bermakna sebagai suatu usaha untuk membelajarkan seseorang maupun kelompok melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat dipandang juga sebagai kegiatan yang dilakukan seorang guru secara terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif. Kegiatan tersebut sudah direncanakan dengan mengondisikan siswa bisa belajar dengan baik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Oleh sebab itu, pembelajaran akan mengacu pada kegiatan pokok yang berupa:

Pertama, bagaimana melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.

Kedua, bagaimana melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dari paparan di atas, makna pembelajaran yang dapat diketahui adalah kondisi eksternal kegiatan belajar, yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar (Majid, 2012:109).

Pembelajaran dapat dikatakan pula sebagai hasil dari berbagai macam praktik yang diulang sehingga menimbulkan perubahan pada diri seseorang. Makna dari pembelajaran sendiri adalah siswa sebagai subyek belajar dituntut untuk mampu dalam memecahkan suatu masalah serta merumuskan hal-hal penting yang mendukung solusi yang akan diberikan. Pada proses pembelajaran terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam

memori dan organisasi kognitif, lalu informasi tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya. Pembelajaran sendiri juga memiliki beberapa karakteristik seperti yang disebutkan Brown dalam (Thobroni, 2016:17) diantaranya:

1. Belajar merupakan perubahan perilaku yang didapat dari proses belajar
2. Belajar adalah menguasai atau memperoleh
3. Adanya keterlibatan dari perhatian aktif, kesadaran bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme
4. Belajar merupakan proses mengingat suatu informasi atau keterampilan yang melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan kemampuan kognitif
5. Belajar merupakan berbagai bentuk latihan, yaitu latihan yang memiliki sistem *reward* dan *punishment*
6. Belajar dapat diartikan sebagai memperoleh atau menguasai sesuatu

Aqidah Akhlak adalah bagian dan salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam. Hal yang dijelaskan dalam Aqidah Akhlak adalah seputar dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT serta berbagai teladan sikap baik dari sifat Allah dan Rasul. Pembahasan tentang Aqidah dan Akhlak menjadi sesuatu yang penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan nyata di masyarakat maupun sekolah dalam bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi pendidikan Aqidah Akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi

hablumminallah dan *hablum minannas* dengan baik dan seimbang (Rofiah, 2016:56).

Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. Perilaku akhlak mulia diharapkan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pembiasaan tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan Aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Dahlan, 2016:135).

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam PAI di jenjang Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah yang sebelumnya juga pernah dipelajari selama pada jenjang Madrasah maupun Sekolah Dasar. Materi Aqidah Akhlak di jenjang Tsanawiyah tentu berbeda dengan Aqidah Akhlak di jenjang Ibtidaiyah. Perbedaan tersebut terletak pada peningkatan materi atau bias disebut materi yang dipelajari dikaji lebih dalam lagi. Pada tingkat Tsanawiyah siswa belajar tentang iman yang dikaji lebih dalam dan memiliki tingkat kompetensi yang berbeda, mulai dari iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan iman kepada *qada* dan *qadar* yang lebih banyak didukung oleh beberapa dalil baik dari al Qur'an dan al Hadits. Terdapat pula pembelajaran seputar *asmaul husna* dan bagaimana cara

menteladani *asmaul husna* dengan cara memberikan contoh perilaku yang harus ditunjukkan sebagai seorang muslim yang beriman. Terdapat pula pembelajaran mengenai akhlak terpuji dan tercela dengan cara memberikan contoh perilaku tersebut dalam kehidupan mereka di sekitar lingkungannya (Mursalim, 2016:43).

Tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk memberikan bekal kepada siswa agar dapat (Mursalim, 2016:43):

1. Memperdalam serta menumbuhkan pemahaman siswa tentang aqidah melalui pengembangan pengetahuan, pengalaman, pembiasaan-pembiasaan serta kejadian nyata tentang aqidah sehingga menjadi muslim yang terus bertambah ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah SWT
2. mempraktikkan akhlak yang patut diteladani serta menghindari akhlak yang buruk dalam kehidupan sehari-hari, berlaku baik itu di lingkungan teman, keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut merupakan wujud atau pengamalan dari hal yang sudah dipelajari berdasarkan nilai-nilai Islam

Sedangkan ruang lingkup untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah sendiri meliputi (Dahlan, 2016:137):

1. Dilihat dari segi aqidah, mencakup hal-hal berikut:
 - a. Sebagai materi pembiasaan yaitu berupa kalimat *thayyibah* (kalimat yang baik), seperti: kalimat *subhanallah, alhamdulillah, La ilaha illallah, subhanallah, ta'awwudz, Allahu Akbar, masyaallah, shalawat, istighfaar, dan la haula wala quwwata illa billah.*

- b. Sebagai materi pembiasaan yaitu berupa nama-nama baik Allah (*Al-asma' al-husna*), seperti: *ar Rahman, ar Rahim, al Malik, al Quddus, as Salam, al Mu'min, al Muhaimin, al 'Aziz, al Jabbar, al Mutakabbir*.
 - c. Melalui materi tentang kalimat *thayyibah, asma'ul husna* dan pengembangan pengetahuan terhadap shalat yang menjadi bentuk pengamalan kepada Allah, semua itu termasuk dalam sebuah pembuktian sederhana yang dapat dilakukan oleh siswa.
 - d. Percaya dan yakin kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta *qada* dan *qadar* yang semuanya adalah termasuk dalam rukun Islam.
2. Dilihat dari segi akhlak, mencakup hal-hal berikut:
- a. Sebagai materi pembiasaan dari akhlak terpuji yang telah direncanakan secara sistematis dan disuguhkan pada tiap semesternya serta pada jenjang kelas yang berbeda, seperti: rajin, percaya diri, hidup sederhana, rendah hati, kasih sayang, taat, tolong-menolong, hormat dan patuh, shiddiq, amanah, fathanah, tabligh, bijaksana, tanggung jawab, teguh pendirian, adil, dermawan, qana'ah, tawakal dan optimis.
 - b. Sebagai materi pembiasaan untuk menghindari akhlak tercela yang telah direncanakan secara sistematis dan disuguhkan pada tiap semesternya serta pada jenjang kelas yang berbeda, seperti: berbicara jorok/ kasar, malas, membangkang, marah, bohong, munafik,

sombong, iri, dengki, durhaka, kidzib, khianat, kitman, baladah, hasud, serakah, kikir, putus asa, pesimis, dan fasik.

3. Dilihat dari segi adab yang islami, mencangkup hal-hal berikut:
 - a. Adab kepada Allah, seperti: bagaimana cara kita beridabah, cara mengaji, dan adab yang baik jika sedang di masjid.
 - b. Adab kepada diri sendiri, seperti: adab untuk makan, minum, mandi, bangun dan tidur, buang air, berbicara, berpakaian, belajar, dan lain-lain.
 - c. Adab kepada orang sekitar atau sesama manusia, seperti: adab kepada orang tua, guru, saudara, teman, dan tetangga.
 - d. Adab kepada lingkungan sekitar, seperti: adab di tempat umum, di jalan, kepada tumbuhan serta binatang dan lain-lain.
4. Dilihat dari segi kisah-kisah teladan para nabi, sahabat atau orang terdahulu, seperti:
 - a. Kisah hebat kerajaan Nabi Sulaiman dan tentara semut,
 - b. kisah menakjubkan masa kecil dan remaja nabi Muhammad SAW,
 - c. kisah nabi Ibrahim yang mencari kebenaran Tuhan dan pertentangannya dengan Raja Namrud,
 - d. kisah nabi Ismail yang begitu taat kepada Allah hingga rela disembelih oleh ayahnya sendiri,
 - e. kisah bagaimana liciknya saudara-saudara nabi Yusuf,
 - f. kisah tujuh pemuda yang sangat menginspirasi muda mudi yaitu ashabul kahfi, dan kisah-kisah yang lain.

Kisah-kisah teladan tersebut dapat disuguhkan kepada siswa sebagai pengiring dan penguat isi materi yang sedang diberikan, tentu juga harus sesuai dengan materi yang disampaikan di dalam materi aqidah akhlak. Kisah-kisah tersebut tidak akan ditunjukkan dalam golongan kompetensi dasar karena hanya sebagai pengiring dan penguat materi semata.

B. Permainan *Word Square*

Word Square adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model pembelajaran ini mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi memiliki perbedaan yaitu jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Tujuan dari huruf pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis. Menggunakan model pembelajaran ini akan mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat dari guru, melainkan siswa terus didorong untuk mencari informasi terbaru berkaitan dengan topik yang akan didiskusikan di kelas (Muriana, 2014:3). Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Hasni, 2017:39).

Menurut Kurniasih dalam Hasni (2017:40) tahapan-tahapan untuk melaksanakan permainan *Word Square* diantaranya:

1. Sebelum melakukan permainan guru terlebih dahulu menyampaikan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.
2. Setelah menyampaikan materi yang dirasa cukup guru dapat memulai permainan *word square* dengan membagikan lembaran kegiatan yaitu lembar kerja *word square*.
3. Sebelum guru menginstruksikan siswa untuk mencari kata yang sudah ditentukan, guru terlebih dahulu menyampaikan aturan untuk mencari kata-kata tersebut sesuai dengan materi yang telah disampaikan.
4. Siswa kemudian mencari kata-kata yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dengan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara horizontal dan vertikal.
5. Selain mengarsir atau mencoret kata yang telah ditemukan, siswa dapat pula menuliskan kata-kata yang ditemukan di bawah kotak *word square*.
6. Setelah permainan berakhir guru mengajak siswa untuk mengoreksi jawaban masing-masing untuk mendapatkan poin dari jawaban mereka.

Berdasarkan pendapat Sukandheni dalam Swapranata (2016:3) menyatakan bahwa model pembelajaran *Word Square* memiliki beberapa keunggulan, keunggulan tersebut seperti mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran dikolaborasikan dengan permainan, melatih siswa untuk disiplin. Selain membuat siswa lebih aktif dalam

pembelajaran, *word square* juga mampu membuat siswa untuk berfikir efektif. *Word square* mampu menjadi sebuah sarana yang melatih ketelitian para siswa dan ketepatan mencari kata yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan serta menjadi pendorong dan penguat terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan permainan *Word Square* dapat membuat siswa menjadi aktif karena permainan ini selalu diikuti oleh diskusi atau penjelasan guru. Selain itu, dapat membuat siswa menjadi mandiri karena mereka diminta untuk disiplin dengan tugas mereka, dapat lebih memahami materi karena mereka dapat mengingat dan memahami konsep guru dengan mudah, dan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih banyak (Pujiastuti, 2013:160).

C. Peningkatan Daya Ingat

Ingatan merupakan suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan, tanggapan maupun pengertian. Ingatan sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal seperti sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani, dan umur seseorang (Ahmadi, 2004:26). Memori/ingatan adalah proses mental yang meliputi berbagai hal seperti pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak. Setiap informasi yang diterima sebelum masuk dan diproses oleh subsistem akal pendek (*short term memory*) terlebih dahulu akan disimpan sesaat atau tepatnya lewat dalam tempat penyimpanan sementara yang disebut dengan *sensory memory* alias *sensory register*, yaitu

subsistem penyimpanan pada syaraf indera penerima informasi. Dengan demikian, struktur sistem akal manusia terdiri atas tiga subsistem, yaitu: *sensory register*, *short term memory*, dan *long term memory*. Istilah memori tersebut umumnya juga disebut dengan *storage* atau tempat penyimpanan informasi (Syah, 2003:72).

Daya ingat adalah kemampuan dari jiwa manusia untuk mengungkapkan atau mengaktualisasikan kembali hal-hal atau konsep-konsep yang telah diterima oleh jiwanya. Jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti daya mengingat, daya berfikir, daya mencipta, perasaan, keinginan dan kemauan. Daya ingat akan dapat berfungsi jika telah terbentuk atau berkembang, oleh karena itu daya ingat tersebut harus dilatih (Muhammad, 2012:202).

Daya ingat sendiri apabila digambarkan dari sudut pandang siswa/ pelajar merupakan sebuah kemampuan menerima kemudian menyimpan dan mengaktualisasikannya kembali baik dalam konteks materi pelajaran atau sebuah ketrampilan. Tinggi rendahnya daya ingat seseorang tidak hanya memperngaruhi kesuksesan dalam dunia pendidikan saja tetapi juga berpengaruh dalam kesuksesannya di dunia kerja. Hal tersebut menjadi salah satu unsur atau kemampuan penting yang harus dikembangkan oleh seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat daya ingat seseorang, karena tidak semua orang mempunyai tingkat daya ingat yang sama, contohnya seperti faktor bawaan atau genetika, dan kebiasaan sehari-hari, atau usia juga mempengaruhi tingkat daya ingat seseorang. Perkembangan daya ingat seseorang beriringan dengan masa yang sedang dijalani mulai dari anak-anak

hingga dewasa, namun biasanya akan menurun pada masa lansia. Dalam masa perkembangan, daya ingat dapat dikembangkan secara optimal sehingga di masa dewasa akan memiliki daya ingat yang baik, dan masa optimalisasi tersebut bisa dilakukan sejak anak-anak (Astuti, 2017:606). Adapun beberapa penjelasan lain menurut Muhibbin Syah (2003:170) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya daya ingat pada siswa diantaranya:

1. Pertama, terjadinya penurunan daya ingat dapat dipengaruhi karena gangguan informasi atau memori yang ada dalam sistem memori siswa.
2. Kedua, terlalu banyak tekanan terhadap item atau materi yang telah ada baik sengaja ataupun tidak juga dapat menurunkan daya ingat siswa.
3. Ketiga, perubahan situasi lingkungan yang drastis dari waktu belajar dengan proses mengingat kembali juga dapat menurunkan daya ingat pada siswa.
4. Keempat, terjadinya perubahan minat serta sikap pada saat proses belajar juga dapat menurunkan daya ingat siswa.
5. Kelima, penurunan daya ingat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan kembali oleh siswa.
6. Keenam, penurunan daya ingat dapat terjadi karena perubahan urat syaraf otak.

Pada prinsipnya, apabila materi pelajaran yang disajikan kepada siswa dapat diserap, diproses, dan disimpan dengan baik oleh sistem memori mereka, penurunan akan daya ingat mungkin minim terjadi, atau terjadi namun tidak total atau secara keseluruhan. Kiat terbaik untuk mengurangi masalah daya

ingat tersebut adalah meningkatkannya dengan berbagai usaha. Banyak berbagai macam usaha yang dilakukan untuk meningkatkan daya ingat tersebut seperti yang ada dalam buku *Psikologi Belajar* (Syah, 2003:174) diantaranya:

1. *Overlearning* (belajar lebih), yaitu upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu.
2. *Extra Study Time* (tambahan waktu belajar), yaitu upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi aktivitas belajar.
3. *Mnemonic Device* (muslihat memori), yaitu kiat khusus yang dijadikan sebagai “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa.
4. *Rhyme* (rima), yaitu sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat siswa.
5. *Singkatan*, yakni terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat siswa.
6. *Peg Word System* (sistem kata pasak), yaitu sejenis teknik *mnemonic* yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak pengait memori baru.
7. *Method of Loci* (metode losai), yaitu kiat *mnemonic* yang menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus diingat siswa.
8. *Key Word System* (sistem kata kunci), sistem ini biasanya direkayasa secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah asing, dan kiranya cukup efektif untuk pengajaran bahasa.

9. *Clustering* (pengelompokan), yakni menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa item-item tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip.

